

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Discovery Learning

a. Pengertian Pembelajaran Discovery Learning

Discovery Learning adalah metode pengajaran yang menggunakan pembelajaran aktif untuk membantu siswa berhasil dengan mengajari mereka cara membaca, menulis, dan berbicara dengan cara yang dipandu oleh instruksi guru. Model pembelajaran penemuan diimplementasikan dalam beberapa cara, yang masing-masing membuat pembelajar aktif selama proses pembelajaran.¹

Pada fase saat ini (stimulasi atau rangsangan), guru mampu membuat model KBM dengan memfokuskan pada pertanyaan, arahan membaca buku, dan tindakan lain yang didasarkan pada individu. Pada fase kedua Problem statement (Pernyataan atau Identifikasi masalah). Fase ini siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis jawaban sementara. Pada fase yang ketiga Data collection (Pengumpulan Data) pada fase ini siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis baik melalui berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Pada fase keempat Data Processing (Pengolahan Data). Fase ini semua hasil informasi yang dikumpulkan melalui observasi, bacaan, dan metode lainnya, seperti diolah, diacak, dan ditabulasi, tergantung pada apakah orang tersebut mengacu pada masa kini atau masa depan. Dalam hal ini, metode pengukuran yang akan digunakan akan

¹ Ithi Sabrona Putri, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa*, jurnal pendidikan fisika (vol.6 no.2, 2017), 92

didasarkan pada prinsip yang berlaku untuk semua individu atau kelompok dan akan digunakan untuk memverifikasi hasilnya.²

b. Dampak positif penggunaan Model pembelajaran discovery Learning

Melalui penggunaan model discovery learning dalam proses pembelajaran memiliki beberapa dampak positif bagi peserta didik antara lain yaitu :

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya sehingga potensi intelektual dalam diri peserta didik dapat bangkit.
- 2) Peserta didik menjadi lebih dapat mengolah informasi yang mereka pelajari secara maksimal.
- 3) Peserta didik akan lebih dapat mengingat dalam jangka waktu yang lama terhadap suatu informasi yang mereka peroleh sendiri.
- 4) Dan peserta didik akan lebih dapat mengembangkan pemahamannya dengan berbagai cara mereka sendiri.³

c. Karakteristik discovery learning

Pembelajaran ini memiliki karakter yang dapat ditemukan ketika pembelajaran berlangsung, berikut tiga karakter tersebut:

- 1) Peran guru sebagai pembimbing
- 2) Peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan
- 3) Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi, mengklasifikasikan, mengkategorikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan, serta mengumpulkan data.⁴

d. Langkah-langkah dalam menerapkan model discovery learning

Ketika Suherman menerapkan model Discovery Learning di lapangan, ada beberapa langkah yang harus

² Nie Made Meita, *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017), 4-5

³ Eko Sudarmanto, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, (Kesambi : Insania All Right Reserved, 2021), 294-295

⁴ Eko Sudarmanto, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, 281

dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran dengan cara yang berbeda dari biasanya antara lain:

1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, sehingga timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Selain itu, struktur tersebut dapat membuat model PBM dengan berfokus pada pertanyaan, buku, dan demografi wilayah sekitarnya. Stimulus pada tahap ini digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat ketika proses belajar. Akibatnya, Bruner menggunakan teknik yang dikenal sebagai stimulasi "pertanyaan-pertanyaan", yang terdiri dari pemberian tekanan pada kondisi internal yang memungkinkan eksperimen.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) *Data Collection* (pengumpulan data)

Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya ketika proses eksplorasi berlangsung, baik dengan cara membaca, mengamati objek, wawancara dengan

berbagai narasumber, bahkan melakukan uji coba sendiri dan lain sebagainya.

4) *Data Processing* (pengolahan data)

Guru mengolah data terhadap informasi yang telah diperoleh peserta didik.⁵

2. Mata Pelajaran SKI

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kalimat tersebut ditulis dalam bahasa Arab *syajara* dan bahasa Indonesia Syajarah merupakan jenis pohon dengan akar, batang, cabang, gembar-gembar, dan buah. Dengan demikian, secara etimologis, sejarah merupakan suatu peristiwa yang dapat dijaga, dipelihara dan dipelajari. Mengingat terminologi sebelumnya, ini adalah ilustrasi yang berfungsi untuk menggambarkan informasi spesifik dari tubuh manusia yang dikembangkan untuk digunakan oleh individu, kelompok, dan organisasi. Pengetahuan mengenai sejarah yaitu pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah berlalu.⁶ Sejarah merupakan disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sejarah dianggap sebagai induk pengetahuan karena identik dengan kehidupan manusia, dan hanyalah manusia yang menuliskan pengalamannya yang akhirnya disebut dengan sejarah.⁷

Kebudayaan adalah hasil dari ide, nilai-nilai, pemikiran, dan pola interaksi dari anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan gambaran tentang kondisi sebuah masyarakat secara menyeluruh. Mempelajari sejarah kebudayaan berarti mempelajari asal usul sebuah masyarakat dari berbagai macam tingkatan.⁸

⁵ Syafaruddin, Supiono Dan Burhanuddin, *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2019), 88-89

⁶ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*, (Jakarta : Yapin An-Namiyah, 2017), 2-3

⁷ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*, 10

⁸ Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History, Urgensi, Relevansi, Dan Aktualisasi*, (Sukabumi : CV Jejak, 2020), 11

Al-Quran Hadist, ahlak, ibadah/muamalah, dan tarikh hanyalah beberapa dari prinsip-prinsip Al-Quran Hadist yang diajarkan di sekolah agama Islam. Di sekolah, aspek-aspek tersebut disebut sebagai sub-sub mata pelajaran PAI dan adalah sebagai berikut: ketaatan terhadap hadits, fiqh, akhlak, dan ajaran islam pada umumnya. Hubungan antara satu pelajaran dan pelajaran lain saat ini dikenal sebagai mata rantai. Studi tentang hidup Rosulullah SAW yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ajaran Islam, hal ini mengacu pada praktik hidup umat Islam dari lahir sampai mati dalam rangka membangun sistem kehidupan yang telah ditetapkan oleh akidah.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu contohnya adalah studi hukum Islam, yang bertujuan untuk mendidik masyarakat awam tentang hukum Islam sehingga mereka dapat memahami hukum, aturan, dan adat istiadat yang relevan dengan hukum Islam, Peserta didik harus mampu memotivasi kepribadian yang berlandaskan tokoh-tokoh selanjutnya, sehingga menghasilkan kepribadian yang menguntungkan dan bermanfaat. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁹

b. Implikasi Hakikat Sejarah Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1) Implikasi terhadap bahan ajar

Sejarah memiliki dua bagian yang tidak bisa dipisahkan yaitu peristiwa dan ilmu. Oleh karena itu kedua hal tersebut penting untuk menjadi bahan utama yang dipelajari oleh peserta didik. Artinya peserta didik di bimbing untuk belajar sejarah menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Materi

⁹ Dadan Nurulhaq Dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung : CV. Cendikia Press, 2020), 9

pelajaran yang diberikan oleh peserta didik seharusnya menguraikan sesuatu kejadian sejarah tidak hanya mengungkapkan pengetahuan tentang apa, siapa dimana, tetapi juga ditunjukkan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana alasan-alasan yang melandasi peristiwa itu terjadi. Makna materi yang disampaikan pada peserta didik harus mengandung nilai-nilai, ide-ide yang nantinya dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Implementasi terhadap Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran sejarah yang baik harus dilakukan dengan cara yang seimbang antara peristiwa dan ilmu. Kemampuan seseorang untuk berpartisipasi tidak diukur melalui kapasitas hafalanya terkait dengan fakta-fakta sejarah. Istilah "fikir" mengacu pada materi, cara pembuatannya, dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan "pelajaran dari pelajaran tersebut". Artinya dapat dimanfaatkan oleh kehidupan peserta didik untuk mencapai tujuan.¹⁰

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Menurut Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan Menurut Parta, hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan

¹⁰ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*, 10-11

lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif Pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Aspek Afektif

Aspek Afektif terdiri dari menerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan, dan mempribadi (mewatak). Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

3) Aspek Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari menirukan, manipulasi, keseksamaan (precision), artikulasi (articulation) dan naturalisasi. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu.¹¹

Definisi hasil belajar yang lain bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik dengan adanya proses usaha baik dari fikran yang mana dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terlihat dari diri peserta didik dengan adanya penilaian sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku. Jadi hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan

¹¹ Riinawati, *Monograf Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blanded Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Mataram NTB : CV. Kanhaya Karya, 2020), 25-27

membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.¹²

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa istilah “belajar” adalah istilah yang digunakan oleh seseorang setelah mereka menyelesaikan suatu proses belajar atau menulis suatu belajar. Ketika berbicara tentang proses belajar, memiliki masalah berarti memiliki masalah. Ketika seseorang memiliki masalah, proses untuk menyelesaikannya akan memberikan informasi kepada ahli tentang tingkat keparahan masalah untuk membantu orang tersebut menyelesaikannya melalui pengetahuan yang dimiliki. orang tersebut dapat menyelesaikannya. Sebagai hasil dari informasi ini, guru mungkin dapat mengajar dan mengintegrasikan lebih banyak siswa, untuk kepentingan kelompok dan individu.

b. Indikator dan Jenis-Jenis Hasil Belajar

Indikator utama hasil belajar peserta didik antara lain sebagai berikut :

- 1) Ketercapaian peserta didik dalam menyerap isi dari materi pelajaran yang telah dipelajari baik secara individu maupun kelompok. Pengukuran daya serap ini dapat dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM).
- 2) Perubahan tingkah laku peserta didik yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.¹³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar, seperti fakta bahwa kemampuan seseorang untuk belajar tidak mengharuskan mereka untuk terlibat dalam aktivitas fisik saja, tetapi mereka membutuhkan keterlibatan dalam kegiatan otak agar mereka dapat belajar dengan berhasil. Menurut M. Dalyono yang mempengaruhi hasil belajar menyangkut

¹² Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika*, (Yogyakarta :CV. Mine, 2020), 5-7

¹³ Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika*, 8-9

faktor internal (faktor dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri).

a) faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Adapun macam-macam dari faktor internal antara lain yaitu¹⁴ :

1) Faktor Inteligensi (Kecakapan)

Inteligensi atau kecakapan seseorang merupakan faktor bawaan sejak lahir yang dikembangkan dalam latihan-latihan tertentu. Pada ranah ini akan membentuk tiga ranah yaitu meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali dari ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (tingkah laku).

2) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi merupakan bagian keseluruhan yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Peserta didik memiliki persyaratan minimum untuk tahap proses saat ini yang belum selesai. Namun, setiap individu dapat memilih untuk mengabaikannya, sehingga meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan dampaknya pada penentuan keadaan keberadaan. Motivasi adalah kekuatan pendorong di balik pencapaian tujuan seseorang. Peserta didik mungkin menunjukkan motivasi selama proses penambatan, dan ini akan berlanjut selama proses peletakan. Selain itu, hal ini juga akan dipengaruhi oleh jenis data yang akan dikumpulkan

¹⁴ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 69-70

3) Faktor Cara Belajar

Cara belajar merupakan bagaimana seseorang melaksanakan belajar. Hal itu mencakup konsentrasi dalam belajar, usaha mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, membaca dengan teliti dan berusaha menguasai dengan baik, selalu mencoba menyelesaikan dan berlatih mengerjakan soal.

b) Faktor Eksternal

Hasil belajar selain dipengaruhi dari faktor dalam diri peserta didik, hasil belajar juga dipengaruhi dari faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). Yang termasuk faktor eksternal antara lain yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat dan lingkungan sekitar.¹⁵

c) Keluarga

faktor dari keluarga terutama yaitu orang tua yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, baik dalam tinggi rendahnya jenjang pendidikan anak, dan pekerjaan anak.

d) Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar yang juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Baik dari kualitas pendidik, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas yang disediakan sekolah dan sebagainya, semua itu dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

e) Masyarakat

Masyarakat juga dapat menentukan keberhasilan belajar anak. Keadaan masyarakat yang mayoritas berpendidikan di sekitar tempat tinggal anak, maka anak akan tumbuh dan mendorong anak untuk giat dalam belajar.

f) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal baik dari bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas

¹⁵ Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika*, 13-14.

dan lain sebagainya juga akan dapat mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.

4. Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 merupakan penyakit serius yang tersebar luas di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Virus covid-19 atau yang lebih erat kaitannya dengan virus corona dapat menimbulkan masalah di berbagai bidang terkait kesehatan, termasuk pendidikan. Ada berbagai organisasi yang bekerja untuk membangun dan memelihara kegiatan belajar mengajar, mulai dari universitas dan lembaga pelatihan hingga sekolah swasta. Proses pendidikan yang dikenal dengan “pembelajaran jauh” (PJJ) merupakan salah satu yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat membantu peserta didik mengatasi kendala seperti kurangnya komunikasi antara peserta didik dan instruktur, serta kemajuan teknologi, serta meminimalkan kerugian muka. Latihan jarak jauh berlangsung dalam waktu dan tempat tertentu, dan mencakup berbagai keterampilan. Permendikbut Nomor X9 tahun 2013, melaporkan bahwa PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) merupakan proses belajar dan mengajar yang unik yang dilaksanakan berdasarkan waktu dan tempat yang ditentukan oleh berbagai media komunikasi.¹⁶

Fokus proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat ini bukan pada materi yang ada. Namun, ada juga kompetensi nyata yang dapat ditemukan. Prosedur ini kemungkinan akan memakan waktu lama karena upaya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan anak. Melanjutkan pendidikan sebagai sarana peningkatan akhlak dan karakter individu dalam menghadapi keterpurukan. Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) yang berani memiliki banyak ilmu dan pengalaman dalam proses memperoleh ilmu.

¹⁶Jenri Ambarita, Jarwati Dan Dina Kurnia Restanti, *Pembelajaran Luring*, (Indramayu:CV. Adanu Abimata, 2020), 2

Permasalahan dalam proses pembelajaran daring adalah bagian dari proses pengajaran, dan diajarkan kepada guru, siswa, dan orang lain yang tertarik dengan teknologi. Selain itu, selama pandemi Covid-19, ketekunan dan inovasi guru sangat mempengaruhi proses pelatihan. Karena itu, bimbingan belajar virtual mengandalkan teknologi yang meningkatkan efisiensi bimbingan belajar untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Selain itu, agar Pembelajaran Jarak Jauh dapat mencapai potensi maksimalnya dalam kaitannya dengan industri, ahli di posisi pendidik juga harus mengembangkan strategi berdasarkan permasalahan. Dalam perjalanan proses PJJ, salah satu strategi yang akan dilakukan instruktur dikenal dengan berikut:¹⁷ *Pertama*, Manajemen Waktu yang Harus Diikuti Setelah Menyelesaikan Kursus Edukasi Online, guru akan menggambarkan alokasi seminggu seperti yang dilihat didik. Karena pembelajaran online lebih sulit dari pada pembelajaran di kelas, instruktur harus fokus pada proses belajar daring. Selain itu, instruktur dapat mendisiplinkan siswa untuk mengajar tugas sebagai sarana refleksi pembelajaran dengan menyediakan kerangka waktu untuk instruksi tugas. Selain itu, seorang individu harus disiplin dalam pengelolaan hari sehingga mereka dapat mencapai tingkat prestasi rutin di rumah.

Kedua, Teknologi digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh (PJJ), tetapi teknologi digital tidak terlepas dari penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pendidik harus dapat menentukan aplikasi pendukung pembelajaran yang dapat diakses oleh semua peserta didik dengan memperhatikan keunggulan teknologi. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas materi dan kemampuan untuk melakukan tugas yang ada. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran virtual tidak

¹⁷ Oktafia Ika, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (WFH)*, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, (Vol. 8 no.3, 2020), 500

boleh terpaku pada kegiatan yang hanya memindahkan proses pembelajaran tatap muka ke virtual disertai dengan menumpuknya pekerjaan rumah. Guru harus merancang sistem pengajaran yang efisien dan efektif, menumbuhkan rasa saling menghormati dan interaksi antara guru dan siswa

Ketiga, Metode Pembelajaran yang Tepat Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan sangat penting dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dan menilai kelengkapan hasil belajar siswa. Selain itu, metode StudySaster yang berbasis inovasi dalam rangka peningkatan teknologi berbasis kegiatan sosial sebagai bagian dari proses membangun rumah. Selain itu, pelatihan dapat dilakukan secara langsung dengan bantuan seorang guru pada waktu dan tempat yang terlalu berjauhan sehingga pelatihan dapat dilakukan secara online. Hal ini dilakukan agar materi dapat ditulis dan digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu menyelesaikan pendidikannya selama ujian Covid-19 di Indonesia.

Ke empat, Sebagai guru yang profesional, guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dengan cara yang bermanfaat. Komunikasi merupakan hal yang diperlukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena seringkali terjadi komunikasi antara peserta dan peserta, tidak terjadi peningkatan jumlah peserta yang signifikan. Alhasil, pendidik mampu mengoptimalkan komunikasi melalui diskusi, yang memberinya kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk belajar. Selain itu, pendidik mengajarkan siswa bagaimana menggunakan kamera smartphone sebagai pengalih perhatian dan mengajarkan siswa bagaimana menggunakan strategi online. Guru juga diharapkan tidak terlalu sibuk menjelaskan materi. Guru profesional, guru harus membantu siswa menjadi efektif. Selain itu, instruktur dapat menyediakan berbagai alat interaktif untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi.

Kelima, Penggunaan media selama proses virtualisasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan media yang relevan dengan materi pelajaran dapat menjadi motivator bagi siswa saat menggunakan media power point asalkan tidak membosankan. Agar peserta didik mengetahui materi tersebut, Guru harus memberikan terobosan liputan media. Ada beberapa kendala yang dihadapi liputan media, di antaranya :

- 1) Pembelajaran terlihat lebih menarik agar peserta didik tidak cepat merasa bosan.
- 2) Bahan ajar yang digunakan lebih jelas dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Guru tidak terpaku pada satu jenis metode pengajaran.
- 4) Dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam hal berdiskusi tentang materi yang diajarkan.

Media pembelajaran yang jarang digunakan sulit ditemukan karena metode pembelajaran yang digunakan tidak menitikberatkan pada pengajaran materi dari guru sebaliknya, ini berfokus pada mengajar, mendemonstrasikan, menjelaskan, dan keterampilan terkait lainnya. Fokus saja pada diskusi. Ketika menggunakan sistem kelas virtual atau online, guru, siswa, dan individu lainnya memiliki perspektif unik mereka sendiri. Sama halnya dengan seorang guru yang mengajar, siswa seorang guru juga bekerja sama untuk belajar dan mengajar orang lain sehingga mereka dapat belajar mengajar dengan baik. Ketika seseorang adalah anggota kelompok yang melakukan sesuatu yang tidak biasa, itu berarti bahwa mereka mencoba mencari cara untuk melakukan sesuatu dan memberi tahu orang lain tentang hal itu sehingga alasan mereka melakukannya tidak berhasil.¹⁸

¹⁸ Zaitun, *Problematika serta Strategi Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Pendidikan (Vol. 1 No. 2, 2020), 6

B. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti yang membahas berbagai fenomena terkait penerapan model pembelajaran discovery learning. Berikut adalah hasil penelusuran peneliti dan beberapa penelitian yang relevan:

Skripsi Annisa Armeylia Widyanti yang berjudul “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran SKI Di MTsN 1 Sidoarjo” menjelaskan tentang penerapan model discovery learning untuk meningkatkan ketrampilan bertanya pada siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran discovery learning dan factor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ini.¹⁹

Skripsi Doni Setiawan Pramono yang berjudul “Penggunaan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas Xi TKR (teknik kendaraan ringan) 3 Di Smk Negeri 2 Yogyakarta” penelitian ini berfokus pada meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa melalui penerapan model discovery learning. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi keaktifan siswa.²⁰

Ada sejumlah kesamaan antara berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu dan berbagai tindakan yang telah selesai. Ini adalah contoh yang dapat ditemukan dalam karya tulis dan materi yang ditulis. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data adalah jenis penelitian yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang memungkinkan redistribusi data, pengumpulan data, dan perhitungan kesimpulan yang digunakan.

¹⁹ Annisa Armeylia Widyanti, *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Ketrampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada mata pelajaran SKI di Mtsn. 1 Sidoarjo tahun 2021* (UIN Sunan Ampel Surabaya)

²⁰ Doni Setiawan Pramono, “*Penggunaan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas Xi Tkr 3 Di Smk Negeri 2 Yogyakarta 2018*” (UNY Yogyakarta)

Mungkin ada beberapa kesamaan tersebut tentunya terdapat perbedaan. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, mata pelajaran yang diterapkan model pembelajaran Discovery Learning. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada sekolah umum dengan tingkatan sama, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah kelas XII.

Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa model yang dapat digunakan untuk belajar tentang model discovery, model ini memiliki keunikan karena lebih unggul dari model sebelumnya. Makalah ini akan membahas bagaimana menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan peluang sukses bagi siswa dalam krisis COVID-19.

C. Kerangka Berpikir

Alur penalaran dalam masalah penelitian yang menggambarkan implementasi model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran SKI terhadap hasil belajar peserta didik kelas XII dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemic covid-19 merupakan kerangka berfikir penelitian yang dilakukan penulis. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun pedoman wawancara serta lembar instrumen berupa pertanyaan untuk melakukan wawancara dengan teknik semi struktur untuk mengamati proses implementasi model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran SKI terhadap hasil belajar peserta didik kelas XII dalam pembelajaran jarak jauh. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan pada mata pelajaran SKI yaitu pada peserta didik kelas XII dengan jumlah 25 peserta didik. Pada kegiatan ini dilaksanakan observasi (pengamatan) terhadap implementasi dan proses pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning dalam pembelajaran SKI dimasa pandemi atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sedang dilakukan baik meliputi apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan kreatif sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya (PJJ) pada mata pelajaran SKI, karena dalam pembelajaran SKI peserta didik harus dapat belajar secara aktif dan kreatif agar tidak ada kejenuhan dalam proses pembelajaran jarak jauh, sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dengan

mereka mampu untuk memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya dari seorang guru, tetapi mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi baik dari internet maupun buku cetak. Sehingga peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran yang nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Model pembelajaran *discovery learning* dapat membekali peserta didik untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi dengan cara belajarnya sendiri yaitu belajar aktif dengan cara-cara yang kreatif. Melalui model *discovery* yang digunakan dalam pembelajaran SKI akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari, selain mempermudah memahami materi, model *discovery* juga dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan sebuah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk memahami perkembangan kebudayaan Islam di masa dahulu tepatnya pada kepemimpinan Rasulullah SAW hingga perkembangannya di Indonesia. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik dapat berproses untuk mencari tahu konsep atau informasi pengetahuan yang dipelajari secara mandiri, sehingga dengan konsep yang ditemukan oleh peserta didik secara mandiri akan dapat tersimpan di memori ingatannya dalam jangka waktu yang panjang. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat lebih memahami konsep pengetahuan yang mereka temukan sendiri. Adapun kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 4.1
Kerangka Berfikir

